

IMPLEMENTASI GROWTH MINDSET DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Fazar Aldia Sundara¹, Ade Sufyan Tsaurii², Abdillah Nur Alif Malik³, Arrofa Acesta⁴

^{1,2,3,4} PPG FKIP Universitas Kuningan

¹fazaraldia123456@gmail.com, ²sufyansopian15@gmail.com,

³Abdillahnm28@gmail.com, ⁴arrofa.acesta@uniku.ac.id,

ABSTRACT

growth mindset is the belief that abilities and intelligence can be developed through effort, effective strategies, and continuous learning experiences. This concept is essential in elementary education as it fosters students' learning motivation, perseverance, and academic resilience. This study aims to examine the implementation of a growth mindset in elementary school learning, the role of teachers in fostering it, and its impact on students. The study employed a descriptive qualitative approach using a literature review method. Data were collected from relevant journal articles, books, conference proceedings, and academic documents and analyzed using content analysis. The findings indicate that a growth mindset can be implemented through student-centered learning, a learning culture that values effort and progress, constructive feedback, and assessment practices that emphasize competency development. Teachers play a crucial role as facilitators, motivators, and role models in cultivating a growth mindset. Its implementation positively influences students' motivation, self-confidence, perseverance, and ability to overcome challenges. Therefore, collaboration among teachers, schools, and parents is essential to create a sustainable learning environment that supports the development of a growth mindset.

Keywords: *Growth Mindset, Elementary School, Learning*

ABSTRAK

Growth mindset merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan pengalaman belajar. Konsep ini penting diterapkan di sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi, ketekunan, dan resiliensi akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran sekolah dasar, peran guru, serta dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat diterapkan melalui pembelajaran berpusat pada peserta didik, budaya belajar yang menghargai proses, umpan balik konstruktif, dan asesmen yang mendukung perkembangan kompetensi. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun pola pikir tersebut. Penerapan *growth mindset* berdampak positif terhadap motivasi, kepercayaan diri, ketekunan, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan, sehingga diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mendukung penerapannya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Growth Mindset, Sekolah Dasar, Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk fondasi kemampuan akademik, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Maka dari itu, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan pola pikir yang mendukung potensi peserta didik secara optimal. Di tengah tuntutan abad ke-21 sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik terus belajar, beradaptasi, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Namun demikian, berbagai permasalahan masih ditemukan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan menghindari tugas yang dianggap sulit, merasa takut melakukan kesalahan, serta mudah kehilangan motivasi ketika memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Hal tersebut sering kali dipengaruhi pandangan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan bawaan yang tidak dapat diubah. Akibatnya, peserta didik lebih berfokus pada hasil akhir dibandingkan proses belajarnya. Fenomena tersebut semakin relevan

dikaji dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, dimana peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum ini mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi (Septiyana, dkk. 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat membangun keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pengalaman belajar.

Salah satu konsep yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *growth mindset*. Konsep yang diperkenalkan oleh Carol S. Dweck ini menjelaskan bahwa individu dapat memiliki keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat berkembang melalui latihan, strategi yang tepat, serta ketekunan dalam belajar. Menurut Sari & Qiptiyah (2024), dalam dunia pendidikan, pola pikir yang bertumbuh (*growth mindset*) menjadi faktor utama dalam kelancaran proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan individu dengan pola pikir yang berkembang akan lebih terbuka pikirannya sehingga dapat

menciptakan pembelajaran yang lebih efektif baik dari segi guru maupun muridnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan positif dengan berbagai hal dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki pola pikir berkembang cenderung memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri serta lebih berani mencoba strategi baru ketika menghadapi kesulitan dibandingkan peserta didik yang memiliki pola pikir tetap. Temuan penelitian oleh Claro, dkk (2016) menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat membantu peserta didik mencapai hasil akademik yang lebih baik meskipun berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Sementara itu, Yeager dan Dweck (2020) menegaskan bahwa pengembangan *growth mindset* berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan belajar dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam praktik pembelajaran, implementasi *growth mindset* dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Guru memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir peserta didik karena interaksi yang

terjadi selama pembelajaran dapat memengaruhi cara peserta didik memandang kemampuan dirinya. Apresiasi yang diberikan terhadap proses belajar, strategi, dan usaha yang dilakukan peserta didik dapat membantu menumbuhkan keyakinan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh bakat, tetapi juga oleh kerja keras dan kemauan untuk terus belajar.

Meskipun konsep *growth mindset* telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus mengulas implementasinya pada pembelajaran di sekolah dasar masih tersebar dalam berbagai sumber dan konteks penelitian yang berbeda. Sebagian penelitian berfokus pada pengaruh *growth mindset* terhadap prestasi belajar, sementara penelitian lainnya menyoroti peran guru, strategi pembelajaran, atau perkembangan karakter peserta didik. Keragaman temuan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur untuk mengkaji implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kajian ini bertujuan menganalisis konsep *growth mindset*, mengidentifikasi strategi implementasinya dalam pembelajaran, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru, calon guru, dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan pola pikir yang mendukung keberhasilan belajar sepanjang hayat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai penelitian terdahulu untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif (Hartanto & Dani, 2020, dalam Safitri, 2021). Data berupa sumber sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, prosiding, dan

dokumen ilmiah melalui Google Scholar, ERIC, dan Garuda. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, sedangkan analisis menggunakan content analysis melalui proses pengelompokan dan interpretasi temuan berdasarkan tema yang berkaitan dengan konsep, implementasi, dan dampak *growth mindset* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, penelusuran dan seleksi literatur, analisis data, serta penarikan kesimpulan yang disajikan secara deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Growth Mindset

Growth mindset merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Carol S. Dweck untuk menjelaskan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, latihan yang konsisten, serta pengalaman belajar yang berkelanjutan. Rizal (2023) menjelaskan bahwa growth mindset mengacu pada pandangan individu terhadap kemampuan dan potensi dirinya dengan keyakinan

bahwa kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui upaya, latihan, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Sebaliknya, individu yang memiliki fixed mindset cenderung meyakini bahwa kemampuan bersifat tetap sehingga lebih mudah menghindari tantangan dan merasa gagal ketika menghadapi kesulitan belajar.

Konsep growth mindset memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran di sekolah dasar karena fase pendidikan dasar merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, dan kepercayaan diri peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai membangun persepsi mengenai kemampuan dirinya berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah maupun lingkungan sekitar. Hany dan Nasrowi (2026) menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, pola pikir, dan kemampuan belajar siswa sehingga pengembangan growth mindset menjadi fondasi psikologis yang mampu membangun resiliensi akademik sejak dini. Pendapat tersebut diperkuat oleh Harapan (2025) yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki growth

mindset cenderung lebih tekun, pantang menyerah, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka memandang tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai ancaman terhadap kemampuan yang dimiliki.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa growth mindset tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik. Harapan (2025) menjelaskan bahwa pengaruh growth mindset terhadap hasil belajar dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan motivasi belajar, efikasi diri, regulasi diri, dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Suniah dan Mulyanti (2025) menyatakan bahwa penerapan growth mindset mampu memperkuat motivasi belajar siswa karena pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hasil akhir semata, melainkan pada proses belajar, usaha, dan kemampuan untuk terus memperbaiki diri. Dengan demikian, peserta didik akan lebih berani mencoba strategi baru, menerima umpan balik, dan menjadikan

kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan growth mindset juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter belajar yang adaptif. Hany dan Nasrowi (2026) menjelaskan bahwa growth mindset berperan penting dalam meningkatkan ketekunan siswa, membantu mengelola emosi akademik, serta memperkuat kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan belajar secara positif.

Urgensi penerapan growth mindset semakin menguat seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Firman (2026) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, dan pengembangan karakter, selaras dengan konsep growth mindset karena sama-sama

mendorong siswa untuk melihat tantangan sebagai peluang belajar. Selanjutnya, Rizal (2023) menambahkan bahwa integrasi growth mindset dalam Kurikulum Merdeka akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan adaptasi, berpikir kritis, serta inovatif dalam menghadapi perubahan pada era Society 5.0.

Selain itu, implementasi growth mindset dalam pembelajaran sekolah dasar juga sejalan dengan pendekatan deep learning yang saat ini mulai dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Maemunah dkk. (2026) menjelaskan bahwa pengembangan growth mindset melalui pendekatan deep learning mendorong siswa untuk belajar secara mindful, meaningful, dan joyful. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam, aktif berdiskusi, merefleksikan pengalaman belajar, serta menghargai proses belajar yang dilalui. Oleh karena itu, growth mindset tidak hanya dipahami sebagai konsep psikologis, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran

yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa growth mindset merupakan fondasi penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Konsep ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk motivasi belajar, resiliensi, kepercayaan diri, serta karakter pantang menyerah yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Implementasi *Growth Mindset* di Sekolah Dasar

Dalam praktiknya, penerapan growth mindset perlu diintegrasikan ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Harapan (2025) menjelaskan bahwa implementasi growth mindset dalam pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis melalui berbagai strategi yang berorientasi pada proses belajar sehingga mampu meningkatkan motivasi, efikasi diri, dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berfokus pada pencapaian nilai semata, tetapi juga pada perkembangan kemampuan

peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu bentuk implementasi growth mindset adalah membangun budaya belajar yang menghargai usaha dan proses dibandingkan hanya berorientasi pada hasil akhir. Dalam budaya belajar seperti ini, siswa didorong untuk berani mencoba, mengemukakan pendapat, serta tidak takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran. Suniah dan Mulyanti (2025) menjelaskan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan penguatan positif, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha yang berkelanjutan. Lingkungan belajar yang mendukung tersebut membantu siswa memiliki rasa aman untuk mengeksplorasi berbagai strategi belajar tanpa khawatir terhadap kegagalan. Sejalan dengan hal tersebut, Hany dan Nasrowi (2026) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang menghargai proses belajar mampu memperkuat resiliensi akademik siswa karena mereka memandang kesulitan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan.

Implementasi growth mindset juga dapat dilakukan melalui

penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, maupun pembelajaran berbasis pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus belajar dari pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Firman (2026) menjelaskan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan eksplorasi belajar memiliki keselarasan dengan prinsip growth mindset karena memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan potensinya masing-masing.

Selain strategi pembelajaran, pemberian umpan balik (feedback) yang konstruktif juga menjadi bentuk implementasi growth mindset yang penting di sekolah dasar. Harapan (2025) menjelaskan bahwa pemberian umpan balik konstruktif merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan growth mindset karena membantu siswa memahami bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui latihan dan refleksi. Pendapat

tersebut diperkuat oleh Suniah dan Mulyanti (2025) yang menyatakan bahwa guru perlu memberikan penguatan positif serta penghargaan terhadap proses belajar siswa agar motivasi intrinsik mereka terus berkembang.

Bentuk implementasi lainnya dapat dilakukan melalui asesmen yang berorientasi pada perkembangan belajar siswa. Maemunah dkk. (2026) menjelaskan bahwa implementasi growth mindset pada Kurikulum Merdeka berbasis deep learning menggunakan sistem penilaian progresif seperti Introduce, Working On, dan Master yang lebih menekankan perkembangan kompetensi dibandingkan sekadar hasil akhir.

Implementasi growth mindset dalam pembelajaran sekolah dasar juga semakin diperkuat melalui pendekatan deep learning. Maemunah dkk. (2026) menjelaskan bahwa penerapan deep learning mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta pemecahan masalah. Kondisi tersebut selaras dengan

karakteristik growth mindset yang mendorong peserta didik untuk terus belajar melalui pengalaman, eksplorasi, dan proses refleksi yang berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi growth mindset dalam pembelajaran sekolah dasar memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, budaya belajar yang menghargai proses, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta asesmen yang berorientasi pada perkembangan kompetensi. Berbagai bentuk implementasi tersebut menunjukkan bahwa growth mindset bukan sekadar konsep psikologis, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan pedagogis yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Peran Guru dalam Menumbuhkan Growth Mindset

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membangun keyakinan siswa bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan pengalaman belajar. Suniah dan

Mulyanti (2025) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai sumber inspirasi yang mampu meningkatkan motivasi belajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan penguatan positif, serta melakukan pendekatan personal kepada peserta didik. Melalui peran tersebut, guru dapat membantu siswa memandang tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai hambatan dalam belajar.

Peran guru dalam menumbuhkan growth mindset juga tercermin melalui pemberian umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang berorientasi pada proses belajar akan mendorong siswa untuk lebih menghargai usaha dibandingkan hasil akhir. Harapan (2025) menjelaskan bahwa pemberian feedback konstruktif merupakan salah satu strategi efektif dalam menginternalisasikan growth mindset karena membantu siswa memahami bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui latihan, refleksi, dan perbaikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu menghindari pemberian label terhadap kemampuan siswa dan lebih menekankan apresiasi terhadap perkembangan yang telah dicapai.

Selain memberikan umpan balik, guru berperan dalam menciptakan budaya kelas yang mendukung berkembangnya growth mindset. Budaya kelas tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mencoba strategi baru, serta belajar dari kesalahan. Firman (2026) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka perlu mendorong eksplorasi, pembelajaran berbasis proyek, dan diferensiasi sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan demikian, siswa tidak merasa takut gagal karena proses belajar dipandang sebagai pengalaman yang bermakna.

Guru juga dituntut menjadi teladan sebagai pembelajar sepanjang hayat. Rizal (2023) menjelaskan bahwa guru yang memiliki growth mindset akan lebih terbuka terhadap perubahan, inovasi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi profesional. Sikap tersebut akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung

sepanjang hayat. Ketika guru menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan memperbaiki praktik pembelajaran, siswa akan terdorong untuk memiliki pola pikir yang sama dalam menghadapi berbagai tantangan belajar.

Keberhasilan penumbuhan growth mindset tidak hanya bergantung pada interaksi guru dan siswa di kelas, tetapi juga memerlukan kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Maemunah dkk. (2026) menjelaskan bahwa implementasi growth mindset akan lebih optimal apabila didukung oleh budaya sekolah yang positif, kolaborasi antarguru, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Sejalan dengan hal tersebut, Hany dan Nasrowi (2026) menegaskan bahwa dukungan guru dan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi akademik siswa sehingga mereka mampu bertahan dan bangkit ketika menghadapi kesulitan belajar.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan aktor utama dalam menumbuhkan growth mindset di sekolah dasar. Peran tersebut

diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang positif, pemberian umpan balik konstruktif, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keteladanan sebagai pembelajar sepanjang hayat, serta kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Dengan menjalankan peran tersebut secara konsisten, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan motivasi belajar, resiliensi, rasa percaya diri, dan karakter pantang menyerah yang menjadi tujuan utama penerapan *growth mindset* dalam pembelajaran.

Dampak *Growth Mindset* Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar

Implementasi *growth mindset* di sekolah dasar membawa dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ketekunan siswa ketika menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang memiliki pola pikir berkembang akan lebih termotivasi dalam belajar, sehingga mereka lebih berinisiatif dalam menyusun rencana, mengontrol strategi berpikir, serta mencari solusi alternatif yang konstruktif untuk menyelesaikan tantangan akademiknya (Dari et al 2022). Maka dari itu guru perlu membantu peserta didik dalam

menumbuhkan pola pikir bertumbuh pada peserta didik agar dapat menunjang proses perkembangan siswa dengan baik.

Selain memicu ketekunan, penerapan pola pikir ini juga berdampak besar pada aspek psikologis siswa, terutama dalam mengelola emosi akademik dan bangkit dari kegagalan. Siswa sekolah dasar yang memiliki pola pikir berkembang cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, tidak mudah putus asa saat memperoleh nilai rendah, serta mampu menafsirkan tekanan akademik sebagai tantangan yang wajar. Efektivitas dampak internal siswa ini dapat berjalan secara optimal dengan adanya dukungan eksternal berupa komunikasi guru yang menekankan proses dan lingkungan sekolah yang suportif. Peran strategis pola pikir berkembang sebagai landasan kekuatan mental dan ketahanan belajar siswa sekolah dasar (Hany et al 2026). Dengan adanya penerapan strategi penanaman pola pikir bertumbuh pada peserta didik maka dapat membantu peserta didik memiliki alur belajar yang lebih baik karena mereka

memiliki motivasi lebih dan cara berpikir yang lebih terbuka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi *growth mindset* di sekolah dasar memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan psikologis siswa. Pola pikir ini membantu siswa menjadi lebih tekun, termotivasi, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, karena mereka memandang kesalahan sebagai bagian dari proses pengembangan kemampuan. Selain itu, *growth mindset* mendukung kesejahteraan psikologis siswa dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi akademik, menghadapi kegagalan, dan membangun ketahanan belajar. Dampak positif tersebut akan semakin optimal apabila didukung oleh komunikasi guru yang berfokus pada proses, serta lingkungan sekolah yang aman, positif, dan suportif. Dengan demikian, *growth mindset* dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk siswa sekolah dasar yang tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Hambatan Impelemntasi *Growth Mindset* di Sekolah Dasar

Menurut Azizi et al (2025) penerapan *growth mindset* di sekolah dasar didukung oleh sejumlah faktor krusial yang saling bersinergi dalam ekosistem pendidikan. Faktor pendukung utama meliputi perubahan peran guru menjadi fasilitator dan pendamping refleksi yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara terbuka dari kesalahan mereka. Selain itu, keberhasilan ini didorong kuat oleh kepemimpinan kepala sekolah yang suportif, kesiapan serta pola pikir (*mindset*) guru yang positif dan adaptif, serta pemanfaatan sumber belajar digital seperti Platform Merdeka Mengajar. Selain itu adanya lingkungan kelas yang inklusif dan humanis juga menjadi salah satu pendorong terciptanya pola pikir bertumbuh pada peserta didik. Lingkungan kelas yang inklusif dan humanis ini akan semakin baik jika diperkuat oleh adanya kolaborasi antar-guru, pengelolaan waktu pembelajaran yang fleksibel, keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas partisipatif, serta dukungan moral dari orang tua dan masyarakat. Berbagai elemen tersebut dapat menjadi

pendorong yang berkontribusi menciptakan budaya belajar yang sehat dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian diperlukan adanya kolaborasi dinatara berbagai elemen tersebut baik itu guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik sehingga dapat mendukung perkembangan peserta didik terutama dalam menciptakan pola pikir yang bertumbuh. Peserta didik yang memiliki pola pikir bertumbuh cenderung memiliki peluang kebrasilan yang lebih besar dalam proses belajarnya.

Di sisi lain, proses internalisasi *growth mindset* ini masih menghadapi berbagai hambatan teknis, struktural, maupun kultural di lapangan. Hambatan tersebut mencakup adanya keterbatasan alokasi waktu dan beban kerja guru yang bertambah untuk melakukan evaluasi ulang, serta adanya resistensi dari sebagian siswa yang merasa frustrasi atau kesal saat harus menghadapi kesalahan mereka kembali. Tantangan ini diperparah oleh pemahaman guru yang belum merata mengenai implementasi asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi, serta

aktivitas komunitas belajar guru yang belum berjalan secara rutin dan optimal. Selain itu, minimnya pelatihan teknologi pembelajaran menyebabkan keterbatasan kompetensi literasi digital guru dalam memanfaatkan platform digital yang berimbas pada terbatasnya waktu mereka dalam mengembangkan media pembelajaran yang variatif. Realitas mengenai kendala sistemik dan tantangan paradigma yang menghambat kemandirian belajar peserta didik ini dipaparkan secara komprehensif oleh Putri dkk. (2025). Maka dari itu dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung pola pikir bertumbuh pada pseserta didik perlu adanya kesiapan dari berbagai pihak baik itu guru, sekolah, maupun pihak lainnya. Guru perlu meningkatkan kompetensinya baik itu mengenai pemahamannya tentang pola pikir bertumbuh dan bagaimana penanamannya pada peserta didik serta kompetensinya dalam mengajar yang lebih efektif dan efisien. Sekolah dalam hal ini perlu memberikan dukungan baik itu dari sarana dan prasarana maupun penciptaan lingkungan yang dapat mendorong penanaman pola pikir bertumbuh pada peserta didik.

Berdasarkan beberapa hal di atas disimpulkan bahwa penerapan *growth mindset* di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Keberhasilannya didukung oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah yang suportif, kesiapan guru yang adaptif, pemanfaatan sumber belajar digital, lingkungan kelas yang inklusif, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan budaya belajar yang positif dan mendorong perkembangan kepercayaan diri siswa. Namun, implementasi *growth mindset* juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan beban kerja guru, resistensi siswa terhadap proses refleksi kesalahan, rendahnya pemahaman guru mengenai asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi, serta keterbatasan kompetensi literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, optimalisasi komunitas belajar, serta dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai agar penerapan *growth mindset* dapat berlangsung secara

efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Implikasi Implementasi *Growth Mindset* di Sekolah Dasar

Rizal et al (2023) mengatakan Implementasi konsep *growth mindset* atau pola pikir berkembang dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter dan mentalitas belajar siswa. Ketika anak-anak di tingkat sekolah dasar mulai dibiasakan untuk mengadopsi pola pikir ini, mereka akan memiliki motivasi internal yang kuat, rasa percaya diri (efikasi diri) yang tinggi, serta ketahanan mental yang baik saat berhadapan dengan berbagai kesulitan akademik. Dalam pandangan pola pikir berkembang, anak-anak tidak lagi melihat kesalahan, nilai yang kurang memuaskan, atau kegagalan sebagai bukti bahwa mereka tidak cerdas secara bawaan. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk memahami bahwa hambatan tersebut sebagai bagian alami dari proses belajar yang wajar dan dapat diperbaiki melalui usaha yang lebih keras, strategi baru, serta latihan yang konsisten. Pengondisian sejak dini di tingkat sekolah dasar ini menjadi fondasi yang sangat kokoh

untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi, terutama dalam menghadapi tuntutan ekosistem pendidikan modern yang berbasis teknologi digital seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka saat ini. Dengan demikian penting bagi guru untuk dapat menerapkan strategi penanaman *growth mindset* pada peserta didik karena hak tersebut merupakan pondasi penting bagi mereka dalam membangun budaya belajar yang lebih efektif dan efisien sehingga membantu peserta didik lebih mudah mencapai tujuannya.

Harapan et al (2025) berpendapat bahwa agar internalisasi pola pikir berkembang dapat berjalan dengan sukses, diperlukan perubahan yang nyata dan sistematis pada strategi pengajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Guru di sekolah dasar tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai informasi, melainkan harus bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman secara emosional, penuh empati, dan bebas dari penghakiman. Pendidik dituntut untuk mahir dalam memberikan umpan balik (*praise/feedback*) yang konstruktif

yang lebih berfokus pada menghargai proses, kerja keras, dan strategi yang dipilih siswa daripada hanya memuji hasil akhir atau bakat alami mereka. Selain itu, sekolah juga perlu menerapkan metode interaktif yang mendukung, seperti layanan bimbingan kelompok atau program khusus yang mengajak siswa merefleksikan kegagalan secara positif, seperti metode *Exhibition of Failure*. Dengan demikian diperlukan adanya kolaborasi dari berbagai pihak agar penanaman *growth mindset* ini bisa berjalan dengan baik dan mampu mendorong siswa untuk memiliki budaya belajar serta psikologis akademik yang baik pula. Melalui pendekatan pedagogis yang adaptif dan berorientasi pada proses ini, siswa sekolah dasar akan terdorong untuk berani mengeksplorasi potensi diri mereka secara mandiri, memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu belajar yang produktif, sehingga pada akhirnya dapat mencapai prestasi akademik yang optimal.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter, motivasi, dan ketahanan

belajar siswa. Pola pikir berkembang membantu siswa memandang kesalahan dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar sehingga meningkatkan rasa percaya diri, motivasi internal, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta adaptasi terhadap tuntutan pembelajaran di era digital. Keberhasilan internalisasi *growth mindset* sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan berorientasi pada proses. Melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, penerapan metode pembelajaran interaktif, serta pemanfaatan teknologi digital secara positif, siswa terdorong untuk terus mengembangkan potensi dirinya dan mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, penerapan *growth mindset* menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan pengembangan kompetensi siswa sekolah dasar secara holistik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, *growth mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan keterampilan peserta didik dapat

berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Di sekolah dasar, penerapan *growth mindset* berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, ketekunan, dan resiliensi akademik. Implementasinya dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemberian umpan balik konstruktif, budaya belajar yang menghargai proses, serta asesmen yang berorientasi pada perkembangan. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Meskipun selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, penerapannya masih menghadapi kendala, seperti terbatasnya pemahaman guru dan dukungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan untuk mendukung penerapan *growth mindset* secara berkelanjutan.

Guru perlu menerapkan prinsip *growth mindset* pada setiap tahap pembelajaran dengan mengapresiasi proses, usaha, dan perkembangan peserta didik. Sekolah juga perlu mendukung melalui pelatihan, budaya sekolah yang positif, dan penyediaan

sarana pembelajaran yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas implementasi *growth mindset* di sekolah dasar secara empiris untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai pengaruhnya terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, F., et al. (2025). *Implementasi Kelas Ramah Kegagalan untuk Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Evaluasi Ulang Kesalahan dalam Ujian*. Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan, STAI Raya Jember, Jember. Doi: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.903>
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(31), 8664-8668. DOI: <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>
- Dari, K., et al. (2022). *Pengaruh Growth Mindset Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA Negeri 18 Makassar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa, Makassar. Doi: <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.430>
- Firman, S. C. (2026). Urgensi *growth mindset* dalam konsep Kurikulum Merdeka. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3(3).
- Hany, I., et al. (2026). Growth Mindset Sebagai Fondasi Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar. Skripsi. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan. Doi: <https://doi.org/10.62281/fmh0f082>
- Harapan, A. (2025). Strategi dan dampak implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran: Sebuah systematic literature review. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(2), 193–199. <https://doi.org/10.17977/um027v10i22025p193-199>
- Koto, R. D., Giatman, M., Ernawati, E., Wagino, & Sulastri, A. (2024). Peran *growth mindset* dalam pendidikan abad 21: Sebuah tinjauan literatur. *Ensiklopedia of Journal*, 7(1), 87–95. <https://doi.org/10.33559/eoj.v7i1.2016>
- Maemunah, I. S., Rahayu, A. P., Lindawati, C., & Maharani, S. M. A. P. (2026). Strategi *growth mindset* Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*: Perbandingan SD Negeri & Swasta di Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20478–20483. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5218>
- Putri et al. (2025). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Skripsi. Program Studi Magister Manajemen

- Pendidikan, Universitas Merangin, Merangin.
Doi: <https://doi.org/10.37411/sjem.v5i2.4630>
- Rizal, A. S. (2023). Relevansi *growth mindset* dengan Kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048>
- Safitri, E. (2021). Studi Literatur: Pengembangan media pembelajaran dengan video animasi powtoon. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 74-80. DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i2.12>
- Suniah, & Mulyanti, D. (2025). Peran guru dalam menanamkan *growth mindset* untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*, 3(1), 16–24.
<https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>
- Sari, W. W., & Qiptiah, D. M. (2024). Pola pikir bertumbuh sebagai aspek pedagogik dalam pendidikan. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(1), 11-18. DOI: <https://doi.org/10.70079/egjecg.v1i1.25>
- Septiyana, R., Yanti, N. N. Y., Putri, R., & Delfero, H. (2024). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21 di SD 20 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 73-79. DOI: <https://doi.org/10.62159/jpt.v5i1.1115>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American psychologist*, 75(9), 1269. DOI: <https://doi.org/10.1037/amp0000794>